



JOURNAL OF Qualitative Health Research
& Case Studies Reports

ISSN 28079094 (Print)
ISSN 28078489 (Online)



INFORMASI ARTIKEL

Received: August, 27, 2025

Revised: October, 26, 2025

Available: October, 26, 2025

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/qlt>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks bebas pada anak buah kapal (ABK)

Asril Aspawi*, Abikusno Djamaluddin, Nova Mega Rukmana

Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Asril Aspawi. *Email: asrilaspawi123@gmail.com

Abstract

Background: Casual sex is a major risk factor for the transmission of sexually transmitted diseases (STDs), including HIV/AIDS, especially among migrant workers such as crew members (ABK). HIV/AIDS cases in Indonesia are also showing an increasing trend.

Purpose: This study aims to determine the relationship between knowledge, attitudes, social support, and the work environment with casual sex.

Method: This quantitative study used a cross-sectional approach and a sample of 68 crew members. The study was conducted among crew members at Bakauheni Port, within the working area of the Class I Panjang Health Quarantine Center in 2025. Data were analyzed using univariate and bivariate analyses using the Chi-Square test.

Results: The Chi-Square test showed that knowledge ($p=0.002$; $OR=2$) and attitudes ($p=0.019$; $OR=2.35$) were significantly associated with casual sex. Social support ($p=0.366$; $OR=0.81$) and the work environment ($p=0.861$; $OR=0.92$) were not significantly associated.

Conclusion: Improving education, such as implementing peer education and displaying posters about the dangers of promiscuous sexual behavior on ships, is crucial in preventing promiscuous sexual behavior among seafarers.

Keywords: Attitude; Seafarers; Environment; Knowledge; Promiscuous Sexual Behavior; Social Support; Work.

Pendahuluan: Perilaku seks bebas merupakan salah satu faktor risiko utama dalam penularan penyakit menular seksual (PMS) termasuk HIV/AIDS, terutama pada kelompok pekerja migran seperti Anak Buah Kapal (ABK). Kasus HIV/AIDS di Indonesia juga menunjukkan tren peningkatan.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap, dukungan sosial, dan lingkungan kerja dengan perilaku seks bebas.

Metode: Penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* dan sampel sebanyak 68 ABK. Penelitian dilakukan pada ABK di Pelabuhan Bakauheni, wilayah kerja Balai Kekarantinaan Kesehatan Kelas I Panjang Tahun 2025. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square*.

Hasil: Uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa pengetahuan ($p=0,002$; $OR=2$) dan sikap
DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i5.1468>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks bebas pada anak buah kapal (ABK)

($p=0,019$; $OR=2,35$) berhubungan signifikan dengan perilaku seks bebas. Sedangkan dukungan sosial ($p=0,366$; $OR=0,81$) dan lingkungan kerja ($p=0,861$; $OR=0,92$) tidak berhubungan.

Simpulan: Peningkatan edukasi seperti penerapan peer education dan pemasangan poster tentang bahaya perilaku seks bebas di kapal sangat penting dalam pencegahan perilaku seks bebas pada ABK.

Kata Kunci: ABK; Dukungan Sosial; Lingkungan; Pengetahuan; Perilaku Seks Bebas; Sikap; Kerja.

PENDAHULUAN

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah menetapkan berbagai kebijakan untuk menanggulangi HIV/AIDS dan Infeksi Menular Seksual (IMS) dengan tujuan mencapai target eliminasi HIV/AIDS pada tahun 2030 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Kebijakan ini tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 23 Tahun 2022 tentang Penanggulangan HIV, AIDS, dan IMS. Permenkes No. 23 Tahun 2022 menetapkan ruang lingkup penanggulangan HIV, AIDS, dan IMS yang meliputi: Target dan Strategi, Promosi Kesehatan, Pencegahan Penularan, Pemeriksaan dan Pengobatan, Sistem Informasi.

Layanan Komprehensif Berkesinambungan (LKB) dilakukan untuk mendekatkan pelayanan kepada masyarakat. Model ini mengintegrasikan layanan HIV-IMS dari tingkat primer hingga tersier, termasuk puskesmas sebagai satelit pengobatan ARV dari rumah sakit. Fokus pada Kelompok Rentan Kemenkes juga memperluas akses pencegahan dan pengobatan kepada kelompok rentan seperti perempuan, anak, dan remaja. Hal ini dilakukan melalui promosi kesehatan, skrining, dan integrasi layanan HIV dengan pelayanan kesehatan ibu dan anak.

Upaya Pencegahan Penularan dari Ibu ke Anak (PPIA) Program PPIA bertujuan mencegah penularan HIV dari ibu ke anak selama kehamilan, persalinan, dan menyusui. Layanan ini diintegrasikan dengan pelayanan kesehatan ibu dan anak untuk memastikan deteksi dini dan pengobatan yang tepat. Sistem Informasi HIV-AIDS (SIHA) Kemenkes

mengembangkan Sistem Informasi HIV-AIDS (SIHA) untuk memantau dan mengevaluasi program penanggulangan HIV/AIDS secara nasional. SIHA membantu dalam pengumpulan data, analisis, dan pelaporan kasus HIV/AIDS.

Komitmen Menuju Indonesia Bebas AIDS 2030 melalui kebijakan dan program yang komprehensif dan berkomitmen untuk mencapai eliminasi HIV/AIDS pada tahun 2030. Hal ini sejalan dengan target global dan didukung oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, LSM, dan komunitas. Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius, baik secara global maupun nasional.

Menurut laporan World Health Organization (WHO) tahun 2023, terdapat sekitar 39 juta orang yang hidup dengan HIV di seluruh dunia. Sepanjang tahun 2022, dilaporkan 1,3 juta kasus baru HIV dan lebih dari 630.000 kematian akibat penyakit terkait AIDS (World Health Organization, 2023). Penularan HIV sebagian besar terjadi melalui hubungan seksual tanpa pengaman, terutama di kalangan populasi kunci seperti pekerja seks, lelaki seks dengan lelaki (LSL), pengguna narkoba suntik, serta kelompok pekerja migran dan pelaut (termasuk Anak Buah Kapal/ABK).

Kasus HIV/AIDS juga menunjukkan tren peningkatan di Indonesia. Berdasarkan data (Kementerian Kesehatan RI) melalui Laporan Situasi HIV/AIDS dan PIMS Triwulan IV Tahun 2023, jumlah kumulatif kasus HIV mencapai lebih dari 580.000

Asril Aspawi*, Abikusno Djamaluddin, Nova Mega Rukmana

Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Asril Aspawi. *Email: asrilaspawi123@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i5.1468>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks bebas pada anak buah kapal (ABK)

kasus dengan penambahan sekitar 52.000 kasus baru selama tahun tersebut. Mayoritas kasus terjadi pada kelompok usia 25–49 tahun dan sekitar 70% penularan berasal dari perilaku seksual berisiko. Kelompok rentan termasuk pengguna narkoba suntik, LSL, pekerja seks komersial, serta pekerja dengan mobilitas tinggi seperti sopir, buruh pelabuhan, dan pelaut atau ABK.

Lampung termasuk dalam wilayah yang mengalami peningkatan kasus HIV. Data laporan mencatat sebanyak 1.736 kasus HIV kumulatif dan 1.231 kasus AIDS dengan Kota Bandar Lampung menjadi daerah dengan kasus terbanyak yaitu 294 kasus HIV dan 609 kasus AIDS (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2023).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) 60% remaja usia 16–17 tahun pernah melakukan hubungan seksual, 20% remaja usia 14–15 tahun juga tercatat pernah melakukan hubungan seksual, 59% remaja perempuan, dan 74% remaja laki-laki usia 15–19 tahun mengaku pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Badan Pusat Statistik (BPS) Data tahun 2020 mencatat prevalensi perilaku seks pranikah pada remaja putri sebesar 16,4% dan remaja laki-laki sebesar 5,2%.

Balai Kekarantinaan Kesehatan Kelas 1 Panjang menunjukkan hasil data pada tahun 2023 sebanyak 700 peserta, 690 diantaranya menunjukkan hasil non reaktif dan 10 peserta menunjukkan hasil reaktif (dilakukan rujukan ke puskesmas terkait) hasil skrining menunjukkan bahwa banyak peserta melakukan faktor risiko HIV yang paling tinggi adalah seks bebas/seks berisiko (5,14%). Berdasarkan hasil data pada tahun 2024 hubungan seks (6,4%). Sehingga jika dilihat dari data hasil persentasenya menunjukkan peningkatan.

Penelitian terkait menunjukkan bahwa lingkungan kerja pelabuhan dan kehidupan ABK yang jauh dari keluarga serta tekanan mental dapat meningkatkan perilaku seksual berisiko. Namun, hingga saat ini data spesifik mengenai hubungan antara tingkat

pengetahuan tentang seks bebas dengan perilaku berisiko HIV pada ABK, khususnya di pelabuhan bakauheni wilayah kerja Balai Kekarantinaan Kesehatan Kelas I Panjang Tahun 2025 masih sangat terbatas.

Berdasarkan hal tersebut, penting dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks bebas pada ABK sebagai upaya pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS di lingkungan pelabuhan. Perilaku seksual merupakan aspek yang kompleks dalam kehidupan manusia yang dipengaruhi oleh berbagai faktor biologis, psikologis, sosial, dan lingkungan. Selain itu, dalam konteks kesehatan masyarakat perilaku seksual bebas yakni hubungan seksual di luar pernikahan tanpa perlindungan menjadi perhatian serius karena berkaitan langsung dengan peningkatan risiko infeksi menular seksual (IMS), termasuk HIV/AIDS (Irianto, 2014).

Perilaku seks bebas merupakan perilaku menyimpang dari norma sosial, budaya, dan agama yang dilakukan bukan dengan suami/istri yang sah biasanya tanpa pengaman yang dapat menimbulkan risiko penyakit menular seksual (PMS) termasuk HIV/AIDS. Perilaku ini termasuk hubungan seksual berganti-ganti pasangan, hubungan diluar nikah (Notoatmodjo, 2012).

Anak buah kapal (ABK) adalah kelompok yang memiliki kehidupan dinamis dan menghadapi tantangan unik dalam pekerjaan mereka. Mereka sering kali terpapar pada lingkungan yang berbeda dengan waktu kerja yang panjang dan isolasi dari keluarga yang menjadikan mereka rentan terhadap perilaku seks bebas. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lingkungan kerja yang stres dan kurangnya dukungan sosial dapat meningkatkan risiko perilaku berisiko, termasuk seks bebas di kalangan pekerja termasuk ABK (Ratri & Hidayati, 2019).

Hal ini menunjukkan bahwa seks bebas bukan hanya isu moral, tetapi juga isu kesehatan yang nyata dan mendesak. Perilaku seks bebas telah menjadi salah satu perhatian utama di berbagai kalangan

Asril Aspawi*, Abikusno Djamiluddin, Nova Mega Rukmana

Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Asril Aspawi. *Email: asrilaspawi123@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i5.1468>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks bebas pada anak buah kapal (ABK)

masyarakat, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda. Fenomena ini tak hanya menyangkut aspek kesehatan tetapi juga berdampak pada psikologis, sosiokultural, dan ekonomi individu.

Penelitian lain menyatakan perilaku seks bebas dapat meningkatkan risiko infeksi penyakit menular seksual (PMS) dan masalah kesehatan reproduksi lainnya yang menunjukkan pentingnya memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku ini (Maulida & Syeh, 2025). Balai Kekarantinaan Kesehatan Kelas 1 berperan penting dalam memantau kesehatan masyarakat, termasuk memberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi kepada ABK. Namun, banyak ABK yang kurang teredukasi tentang pentingnya kesehatan seksual, seperti yang ditunjukkan dalam studi yang menemukan bahwa kurangnya pendidikan seksual menjadikan ABK lebih rentan melakukan perilaku berisiko (Susanti, 2021).

Penelitian yang sebelumnya pada ABK di Pelabuhan Soekarno-Hatta Tahun 2016 menunjukkan bahwa dari 370 responden penggunaan kondom pada ABK dalam mencegah dirinya dari perilaku seks berisiko HIV/AIDS cukup baik, yakni sebanyak 301 orang (81,4%) dari 370 orang responden, sedangkan yang tidak menggunakan kondom dan akan berisiko tinggi sebanyak 69 orang (18,69%) (Magfirah, Arsin, & Nyorong, 2017). Berdasarkan Survei pendahuluan di Balai kekarantinaan kesehatan kelas 1 panjang dari 100 responden 22 (22%) responden pernah melakukan seks bebas.

METODE

Penelitian kuantitatif dengan desain penelitian observasional. Penelitian kuantitatif adalah penyelidikan sistematis yang mengumpulkan data terukur untuk melakukan analisis matematika dan

statistik, yang secara fundamental mengukur aspek-aspek seperti sikap, keyakinan, dan perilaku untuk menarik kesimpulan. Penelitian observasional adalah jenis penelitian dengan mengamati dan mencatat perilaku, peristiwa, atau fenomena secara sistematis tanpa memanipulasinya secara langsung. Metode non-eksperimental dilakukan dengan fokus pada penggambaran karakteristik individu, kelompok, atau lingkungan, serta data yang dikumpulkan seringkali kualitatif, tetapi bisa juga kuantitatif atau keduanya.

Penelitian dilakukan pada ABK di Pelabuhan Bakauheni, wilayah kerja Balai Kekarantinaan Kesehatan Kelas I Panjang Tahun 2025. Responden dalam penelitian ini berjumlah 68 orang responden yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen dan variabel dependen.

Variabel independen yang digunakan adalah tingkat pengetahuan, sikap, dukungan sosial, dan lingkungan kerja. Sedangkan variabel dependen sebagai variabel pengaruh yang digunakan adalah perilaku seks bebas pada ABK. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner atau angket yang disebar kepada ABK. Indikator penilaian pada variabel tingkat pengetahuan untuk responden yang dinyatakan memiliki tingkat pengetahuan baik apabila perolehan nilai kuesioner 76-100 sedangkan tingkat pengetahuan tidak baik apabila responden memperoleh nilai 0-75 dari hasil nilai kuesioner.

Analisis data dilakukan dengan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui karakteristik responden dalam penelitian, sedangkan analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel menggunakan uji *Chi-Square*.

Asril Aspawi*, Abikusno Djamaluddin, Nova Mega Rukmana

Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Asril Aspawi. *Email: asrilaspawi123@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i5.1468>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks bebas pada anak buah kapal (ABK)

HASIL**Tabel 1. Data Distribusi Frekuensi Responden (N=68)**

Variabel	Hasil
Pengetahuan (n/%)	
Baik	39/57.4
Tidak	29/42.6
Sikap (n/%)	
Baik	47/69.1
Tidak	21/30.9
Dukungan Sosial (n/%)	
Baik	38/55.9
Tidak	30/44.1
Lingkungan Kerja (n/%)	
Baik	38/55.9
Tidak	30/44.1
Perilaku Seks Bebas(n/%)	
Baik	50/73.5
Tidak	18/26,5

Berdasarkan Tabel 1. diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik yakni sebanyak 39 responden (57,4%), miliki sikap yang baik sebanyak 47 responden (69,1%), memiliki dukungan sosial yang baik yakni 38 responden (55,9%), memiliki lingkungan kerja yang baik yakni 38 responden (55,9%), dan memiliki perilaku yang baik yakni 50 responden (73,5%).

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dukungan Sosial, dan Lingkungan Kerja dengan Perilaku Seks Bebas pada Anak Buah Kapal

Variabel	Perilaku Seks Bebas				P-Value	OR
	Baik		Kurang Baik			
	n	%	n	%		
Pengetahuan						
Baik	32	82.1	7	17.9	0.002	2
Tidak	7	24.1	22	75.9		
Sikap						
Baik	30	63.8	17	36.2	0,019	2,35
Tidak	9	42.9	12	57.1		
Dukungan Sosial						
Baik	20	52.6	18	56.7	0,366	0,85
Tidak	17	47.4	13	43.3		
Lingkungan Kerja						
Baik	22	57.9	16	42.1	0,861	0,92
Tidak	18	60.0	12	40.0		

Tabel 2. diketahui bahwa dari 39 orang ABK yang berpengetahuan baik terdapat 32 responden yang berperilaku seks baik (82.1%)

dan sebanyak 22 responden berperilaku seks bebas (75,9%). Hasil uji statistic Chi-square diketahui ada hubungan antara pengetahuan

Asril Aspawi*, Abikusno Djamaluddin, Nova Mega Rukmana

Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Asril Aspawi. *Email: asrilaspawi123@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i5.1468>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks bebas pada anak buah kapal (ABK)

dengan perilaku seks bebas dengan $p\text{-value}$ $0.002 < 0.05$. Selain itu, sebanyak 30 responden yang berperilaku seks baik (63.8%) dan dari 21 orang ABK yang bersikap kurang baik terdapat 12 responden berperilaku seks bebas (57.1%). Hasil uji statistik Chi-square diketahui bahwa ada hubungan antara Sikap dengan perilaku seks bebas dengan $p\text{-value}$ $0.019 < 0.05$.

Selain itu, table diatas menunjukkan bahwa dari 38 orang responden dengan dukungan sosial yang baik terdapat 20 responden yang berperilaku seks baik (52,6%) dan dari 30 orang responden dengan dukungan sosial yang kurang baik terdapat 13 responden berperilaku seks bebas (43.3%). Berdasarkan hasil uji statistik Chi-square diketahui bahwa tidak ada hubungan antara dukungan sosial dengan perilaku seks bebas dengan $p\text{-value}$ ($0.366 > 0.05$)

Kemudian, diketahui bahwa dari 38 responden dengan lingkungan kerja yang baik terdapat 22 responden yang berperilaku seks baik (57.9%) dan dari 30 orang responden dengan lingkungan kerja yang kurang baik terdapat 12 ABK berperilaku seks bebas (40,0%). Hasil uji statistik Chi-square diketahui bahwa tidak ada hubungan antara lingkungan kerja dengan perilaku seks bebas dengan $p\text{-value}$ ($0.861 > 0.05$).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 1. Diketahui bahwa sebagian besar ABK berpengetahuan yang baik yakni (57,4%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Pelabuhan Tanjung Priok yang menunjukkan bahwa sebagian besar ABK memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai seksualitas dan dampaknya terhadap kesehatan (Sari, 2021).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek (Notoatmodjo, 2012). Informasi atau edukasi kesehatan yang diterima seseorang sangat mempengaruhi perilakunya. Maka dari itu, pengetahuan yang baik dapat menjadi salah satu faktor pelindung terhadap perilaku menyimpang seperti seks

bebas. Teori ini mendukung temuan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik kemungkinan besar akan lebih mampu menghindari risiko perilaku seks bebas yang berbahaya.

Tingginya tingkat pengetahuan yang baik di kalangan responden menjadi modal penting dalam pencegahan perilaku seks bebas di lingkungan pelabuhan. Namun, masih 42,6% responden dengan pengetahuan kurang baik yang menunjukkan perlunya peningkatan edukasi dan penyuluhan, baik melalui media massa maupun pendekatan langsung melalui tenaga kesehatan pelabuhan, untuk menutup kesenjangan informasi tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seks bebas pada ABK di pelabuhan bakauheni tahun 2025 (PV : 0,002 OR : 2), bahwa pengetahuan yang baik akan menyebabkan peluang 2X lebih besar ABK untuk tidak melakukan perilaku seks bebas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja 2020 (PV : 0,005 OR : 3,51) (Fitriani, Husnah, & Salsabila, 2021). pengetahuan merupakan salah satu faktor kunci yang memengaruhi perilaku seksual aman. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi dan informasi yang cukup sangat berperan dalam membentuk keputusan dan perilaku seksual yang sehat di kalangan remaja.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan merupakan domain penting dalam pembentukan sikap dan perilaku (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan yang baik tentang seksualitas, risiko penyakit menular seksual, dan cara pencegahannya akan memberikan dasar bagi seseorang untuk memilih tindakan yang tepat. Teori ini menjelaskan bahwa pengetahuan menjadi fondasi awal yang kuat dalam pembentukan perilaku sehat. Sehingga, hasil penelitian ini memperkuat konsep bahwa peningkatan pengetahuan sangat penting dalam upaya pencegahan perilaku seks bebas.

Asril Aspawi*, Abikusno Djamiluddin, Nova Mega Rukmana

Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Asril Aspawi. *Email: asrilaspawi123@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i5.1468>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks bebas pada anak buah kapal (ABK)

Berdasarkan hal tersebut, edukasi kesehatan secara rutin dan komprehensif baik melalui media cetak, penyuluhan langsung, maupun integrasi dalam program kerja pelabuhan, perlu ditingkatkan. Memperkuat pengetahuan para ABK, diharapkan mereka dapat memahami risiko dan secara sadar memilih perilaku yang lebih sehat. Membentuk team peer education dengan memberikan pelatihan penyuluhan kesehatan kepada beberapa anak buah kapal untuk nantinya informasi mengenai perilaku kesehatan khususnya perilaku seks bebas dan dampaknya bisa disampaikan dan diteruskan kepada rekan kerja ABK yang lain nya sehingga mengurangi keterbatasan informasi kesehatan. pemasangan poster mengenai bahaya seks bebas di setiap sudut kamar ABK di kapal.

Adanya hubungan signifikan ini menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seks bebas. Namun, perlu diingat bahwa pengetahuan saja tidak cukup, karena masih ada sebagian kecil responden yang meskipun memiliki pengetahuan baik, tetap melakukan perilaku berisiko. Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor lain seperti sikap permisif, tekanan lingkungan, kurangnya pengawasan, atau lemahnya kontrol diri. Sehingga, selain meningkatkan pengetahuan juga perlu dilakukan pendekatan menyeluruh dengan memperhatikan faktor psikologis, sosial, dan budaya.

Diketahui bahwa sebagian besar ABK di Pelabuhan Bakauheni Tahun 2025 Bersikap yang baik yakni (69,1%). Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa sebanyak 70% responden menunjukkan sikap yang baik terhadap pencegahan perilaku seks bebas (Lestari, Permatasari, & Hamidah, 2021). Sikap positif dikaitkan dengan kesadaran akan dampak buruk dari perilaku berisiko serta adanya pengaruh lingkungan kerja yang mendukung gaya hidup sehat. Hal ini mendukung hasil penelitian saat ini bahwa sikap baik cukup dominan pada kalangan

ABK.

Sikap adalah reaksi atau respon tertutup seseorang terhadap suatu objek yang didasarkan pada evaluasi atau penilaian (Azwar, 2012). Sikap terbentuk dari pengalaman, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianut oleh individu. Sehingga, sikap yang baik dari responden dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai hasil dari proses internalisasi informasi dan norma sosial yang mendorong mereka menjauhi perilaku seks bebas.

Sikap baik yang ditunjukkan oleh mayoritas responden menjadi peluang positif dalam upaya pencegahan seks bebas di lingkungan pelabuhan. Namun, perlu diperhatikan bahwa masih ada sekitar sepertiga responden yang memiliki sikap kurang baik yang dapat menjadi kelompok berisiko jika tidak dilakukan intervensi atau pembinaan lebih lanjut. Peningkatan sikap dapat dilakukan melalui edukasi yang menyentuh aspek nilai dan kepercayaan pribadi responden.

Sikap yang kurang baik dari sebagian responden kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pengaruh lingkungan sosial yang permisif, kurangnya internalisasi nilai agama atau moral, serta belum optimalnya pendekatan komunikasi yang digunakan dalam penyuluhan. Sehingga strategi pendekatan yang lebih personal dan berkelanjutan, seperti diskusi kelompok atau konseling individu dapat menjadi solusi untuk meningkatkan sikap positif secara merata (Notoatmodjo, 2012 ; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku seks bebas pada ABK (PV : 0,019 OR : 2,35). Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ada hubungan sikap terhadap perilaku seksual berisiko di SMA X (PV : 0,003 OR : 2,8 menunjukkan bahwa sikap yang positif berbanding lurus dengan perilaku seksual yang sehat (Wahyuni, Fitriani, & Mawarni, 2023). Remaja usia kerja, responden dengan sikap baik

Asril Aspawi*, Abikusno Djamiluddin, Nova Mega Rukmana

Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Asril Aspawi. *Email: asrilaspawi123@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i5.1468>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks bebas pada anak buah kapal (ABK)

terhadap seks bebas cenderung menghindari perilaku seksual berisiko. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh konteks lingkungan dan budaya kerja yang berbeda antara kelompok ABK dengan kelompok responden dalam penelitian lain.

Menurut teori Lawrence Green dalam model PRECEDE-PROCEED, sikap termasuk dalam faktor predisposisi yang dapat memengaruhi terbentuknya perilaku. Sikap yang positif terhadap pencegahan seks bebas semestinya menjadi dasar untuk melakukan tindakan yang sesuai. Namun, teori ini juga menyebutkan bahwa faktor lain seperti penguat (reinforcing) dan pendukung (enabling) juga berperan penting dalam memengaruhi perilaku akhir. Sehingga, sikap yang baik belum tentu menghasilkan perilaku yang baik jika tidak didukung oleh lingkungan atau akses yang memadai.

Apabila dikaitkan dengan permasalahan perilaku seks bebas pada ABK yaitu masih adanya sebagian ABK yang memiliki sikap kurang baik, hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan pengetahuan dan pemahaman terhadap risiko kesehatan seksual di kalangan ABK, lingkungan kerja yang tertutup dari informasi kesehatan, atau kurangnya akses edukasi bias menjadi penyebab utama.

Sehingga perlu diperlukan intervensi berupa edukasi kesehatan mengenai perilaku seks bebas dan dampak yang ditimbulkan secara rutin kepada ABK, baik penyuluhan di pelabuhan, pembagian atau penempelan (Leaflet Atau Poster) maupun perilaku hidup sehat. Selain itu, perlu adanya kebijakan internal dari perusahaan pelayaran untuk memasukkan topik kesehatan seksual dalam orientasi kerja, pendekatan ini diharapkan mampu membentuk sikap yang lebih positif dan berdampak pada perilaku seksual yang lebih aman dan bertanggung jawab.

Adanya hubungan yang signifikan menunjukkan bahwa sikap merupakan faktor penting dalam mencegah perilaku seks bebas, individu dengan sikap yang baik cenderung memiliki kesadaran akan risiko penyakit menular seksual, dan dampak

negatif lainnya. Sehingga lebih memungkinkan untuk menghindari perilaku berisiko, mengingat lingkungan kerja ABK yang rentan terhadap perilaku berisiko akibat keterbatasan akses informasi dan fasilitas kesehatan.

Berdasarkan Tabel 1. diketahui bahwa sebagian besar ABK memiliki dukungan sosial yang baik yakni (55,9%). Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan sosial dengan perilaku seksual remaja yang cenderung memiliki perilaku seksual yang lebih sehat (Fitriani, Husnah, & Salsabila, 2021). Ketidaksesuaian ini menunjukkan bahwa dalam konteks ABK, faktor dukungan sosial belum tentu menjadi faktor penentu utama yang mempengaruhi kecenderungan perilaku seks bebas.

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor eksternal yang memengaruhi perilaku seseorang, sebagaimana dijelaskan oleh penelitian sebelumnya bahwa dukungan sosial meliputi dukungan emosional, informasi, maupun instrumental yang dapat membantu individu menghindari risiko kesehatan (Sarafino & Smith, 2014). Namun, teori Theory of Planned Behavior dari Ajzen menjelaskan bahwa pengaruh eksternal seperti dukungan sosial hanya akan berpengaruh jika dibarengi dengan niat dan kontrol diri terhadap perilaku. Sehingga, dukungan sosial yang baik belum tentu otomatis menekan perilaku berisiko jika kontrol diri atau norma lingkungan tetap mendukung perilaku menyimpang.

Adapun kemungkinan penyebab tidak adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara dukungan sosial dan perilaku seks bebas dapat disebabkan oleh bentuk dukungan sosial yang tidak relevan atau tidak efektif, seperti dukungan yang bersifat material tetapi tidak menyentuh aspek emosional atau nilai moral. Selain itu, bisa juga karena dukungan sosial yang ada tidak secara langsung berkaitan dengan pengambilan keputusan perilaku seksual, atau bahkan karena dukungan tersebut berasal dari lingkungan yang permisif

Asril Aspawi*, Abikusno Djamaluddin, Nova Mega Rukmana

Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Asril Aspawi. *Email: asrilaspawi123@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i5.1468>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks bebas pada anak buah kapal (ABK)

terhadap perilaku menyimpang, sehingga tidak mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih sehat (Sarafino & Smith, 2014; Notoatmodjo, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 2. diketahui bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara Dukungan Sosial dengan perilaku seks bebas pada ABK di pelabuhan bakauheni tahun 2025 (PV : 0,366 OR : 0,85). Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan sosial dengan perilaku seksual remaja di daerah pesisir (PV: 0,012 OR : 2,7), artinya remaja yang memiliki dukungan sosial yang rendah cenderung lebih berisiko melakukan seks bebas. Dukungan dari keluarga dan teman sebaya dapat menurunkan kecenderungan perilaku menyimpang seksual (Sari, 2021).

Dukungan sosial yang baik seharusnya mampu memberikan efek protektif terhadap tekanan psikologis dan perilaku berisiko, termasuk perilaku seks bebas. Dukungan emosional, informasi, dan material yang diterima individu dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kontrol diri dalam mengambil keputusan. Namun, dalam konteks penelitian ini, teori tersebut tidak terbukti secara signifikan karena masih banyak responden dengan dukungan sosial baik yang tetap melakukan perilaku berisiko tersebut.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah tingginya angka perilaku seks bebas di kalangan anak buah kapal. Meskipun sebagian dari mereka telah memiliki dukungan sosial yang baik, hal tersebut ternyata tidak cukup kuat untuk menekan perilaku tersebut. Sehingga, solusi yang dapat dilakukan adalah dengan memperkuat pendekatan edukatif berbasis lingkungan kerja, menyediakan layanan konseling, serta meningkatkan kontrol sosial di lingkungan pelabuhan.

Adanya hasil yang menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak berhubungan secara signifikan dengan perilaku seks bebas kemungkinan disebabkan oleh faktor lain yang lebih dominan, seperti pengaruh

lingkungan kerja, masa lama pelayaran, tekanan psikologis, akses terhadap media pornografi, atau kurangnya pemahaman agama (Notoatmodjo, 2012). Selain itu, dukungan sosial yang diterima bersifat pasif atau tidak konsisten, sehingga tidak berdampak nyata dalam menekan perilaku berisiko tersebut (Sarafino & Smith, 2014).

Tabel 1. diketahui bahwa sebagian besar ABK dengan lingkungan kerja yang baik yakni (55,9%). Namun, hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel lingkungan kerja tidak memiliki hubungan yang signifikan secara statistik terhadap perilaku seks bebas. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa lingkungan kerja berpengaruh terhadap perilaku seksual menyimpang, khususnya jika lingkungan tersebut cenderung permisif, kurang pengawasan, dan memiliki interaksi sosial yang bebas antar pekerja (Rachmawati, Mulyana, Zuliyana, Agustina, & Permatasari, 2020).

Kaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden berada dalam lingkungan kerja yang baik, hal itu belum cukup kuat untuk mengubah atau mencegah perilaku seks bebas. Sehingga, solusi yang dapat dilakukan adalah penguatan budaya kerja sehat dan peningkatan edukasi melalui pendekatan berbasis tempat kerja, seperti penyuluhan rutin atau pembentukan peer educator di lingkungan kerja.

Tidak adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara lingkungan kerja dan perilaku seks bebas kemungkinan disebabkan oleh persepsi responden yang subjektif terhadap lingkungan kerja, atau karena aspek lingkungan kerja yang dinilai tidak berhubungan langsung dengan nilai moral atau pengawasan perilaku seksual. Selain itu, bisa jadi lingkungan kerja yang dianggap baik hanya sebatas kondisi fisik atau kenyamanan kerja, bukan dari sisi kontrol sosial atau norma yang berlaku dalam kelompok kerja tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 2. diketahui bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara

Asril Aspawi*, Abikusno Djamiluddin, Nova Mega Rukmana

Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Asril Aspawi. *Email: asrilaspawi123@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i5.1468>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks bebas pada anak buah kapal (ABK)

Lingkungan Kerja dengan perilaku seks bebas pada ABK di pelabuhan bakauheni tahun 2025 (PV : 0,861 OR : 0,92). Hasil ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa lingkungan kerja berisiko tinggi—yang minim pengawasan, padat tekanan, serta tidak adanya dukungan moral berhubungan signifikan dengan perilaku menyimpang termasuk seks bebas (Fajar, Amin, & Andria, 2022). Penelitian lainnya juga menyatakan bahwa lingkungan kerja yang mendukung nilai-nilai etis dapat menurunkan peluang terjadinya perilaku menyimpang di kalangan pekerja pelabuhan dan pelaut (Prasetyo & Nadlif, 2020).

Lingkungan yang mendukung perilaku positif dan memiliki pengawasan sosial seharusnya dapat mencegah individu melakukan perilaku menyimpang. Namun, dalam penelitian ini teori tersebut tidak terbukti secara signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor lingkungan kerja saja tidak cukup kuat menjadi penentu utama perilaku seks bebas pada responden.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah tingginya angka perilaku seks bebas di kalangan anak buah kapal. Lingkungan kerja yang baik ternyata tidak menjamin rendahnya perilaku berisiko tersebut. Sehingga, solusi yang dapat dilakukan adalah dengan membangun program edukasi kesehatan seksual secara intensif di lingkungan kerja, serta meningkatkan pengawasan dan menyediakan fasilitas konseling psikososial bagi pekerja pelabuhan dan pelaut (Notoatmodjo, 2012; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Tidak adanya hubungan yang signifikan antara lingkungan kerja dan perilaku seks bebas dapat disebabkan oleh dominannya faktor internal individu, seperti tingkat pendidikan, nilai moral pribadi, pengaruh media, atau bahkan kebutuhan biologis yang tidak terpenuhi akibat lama berlayar. Selain itu, meskipun lingkungan kerja dianggap “baik”, bisa saja tidak cukup mendalam dalam mempengaruhi aspek perilaku seksual jika tidak dibarengi dengan pendekatan personal dan agama (social

Cognitive Theory, Kohlberg(moral development), dan Green & kreuter faktor predisposisi dalam perilaku kesehatan).

SIMPULAN

Diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan baik (57.4%), bersikap baik (69.1%), memiliki dengan dukungan sosial baik (56.0%), lingkungan kerja baik (78.0%), dan besar berperilaku seks baik (73.5%). Selain itu, dinyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seks bebas pada anak buah kapal dan memiliki peluang 2x lebih besar untuk tidak melakukan seks bebas dibandingkan mereka dengan pengetahuan kurang baik (PV 0.002 OR:2). Kemudian ada hubungan signifikan antara sikap dengan perilaku seks bebas pada anak buah kapal dengan peluang 2,35x lebih besar untuk tidak melakukan seks bebas dibandingkan mereka yang memiliki sikap kurang baik (PV : 0,019 OR : 2,35). Namun berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tidak ada hubungan antara dukungan Sosial dan lingkungan kerja dengan perilaku seks bebas pada anak buah kapal.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2012). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, (2023). Profil Kesehatan Provinsi Lampung. Diakses dari: <https://dinkes.lampungprov.go.id/download/profil-kesehatan-tahun-2023/>
- Fajar, Z., Amin, F. A., & Andria, D. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi remaja tentang seks bebas di SMAN 1 Samalanga Kabupaten Bireun. *Journal of Health and Medical Science*, 225-234.
- Fitriani, F., Husnah, R., & Salsabila, I. (2021). Adolescent Knowledge About the Dangers of Free Sex. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 11(02), 100-105.

Asril Aspawi*, Abikusno Djamaluddin, Nova Mega Rukmana

Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Asril Aspawi. *Email: asrilaspawi123@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i5.1468>

- Irianto, K. (2014). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Nuha Medika.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. Diakses dari: https://kemkes.go.id/app_asset/file_content_download/Profil-Kesehatan-Indonesia-2020.pdf
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Laporan Situasi HIV/AIDS dan PIMS Triwulan IV Tahun 2023*. Jakarta: Ditjen P2P. Diakses dari: https://ppid.kemkes.go.id/wp-content/uploads/2024/10/FINAL_LAKIP-KEMENKES-2023_compressed.pdf
- Lestari, Y. D., Permatasari, L., & Hamidah, N. (2021). Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi remaja melalui media animasi terhadap perubahan pengetahuan dan sikap pada siswi SMP di Pondok Pesantren Nurul Jadid. *Ovary Midwifery Journal*, 3(1), 1-9.
- Magfirah, N., Arsin, A. A., & Nyorong, M. (2017). Faktor yang berhubungan dengan perilaku berisiko hiv/aids pada abk di pelabuhan makassar. In *Jurnal Forum Kesehatan: Media Publikasi Kesehatan Ilmiah* (Vol. 7, No. 1, pp. 36-43).
- Maulida, R., & Syeh, A. (2025). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas Pada Remaja. *Educational Journal: General And Specific Research*, 5(2), 93-99.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prasetyo, D., & Nadlif, A. (2020). Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Multi Agama pada Perubahan Perilaku Pergaulan Bebas Siswa Kelas XI SMKN 1 Negara Kabupaten Jembrana Provinsi Bali. *Academicia Globe: Inderscience Research*, 1(1).
- Rachmawati, D. W., Mulyana, Y., Zuliyana, M., Agustina, J., & Permatasari, N. (2023). Penyuluhan Seks Bebas Di Yayasan Wasangkerta Dusun Karangdawa Kecamatan Setu Patok Cirebon Jawa Barat. *Journal of Smart Community Service*, 1(2), 83-92.
- Ratri, N., & Hidayati, T. (2019). Pengaruh Stres Kerja dan Dukungan Sosial terhadap Seks Bebas. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 98-105.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. John Wiley & Sons.
- Sari, N., P. (2021). Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Lingkungan terhadap Perilaku Seksual Berisiko pada Mahasiswa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 34-40.
- Susanti, N. (2021). Kurangnya Pendidikan Seks dan Perilaku ABK. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 7(2), 55-63.
- Wahyuni, Y. F., Fitriani, A., & Mawarni, S. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja dengan Perilaku Seks Pranikah di Desa Kampung Jawa Lama Kota Lhokseumawe. *Media Informasi*, 19(1), 90-96.
- World Health Organisation. (2023). HIV Statistic. Diakses dari: <https://cdn.who.int/media/docs/default-source/hq-hiv-hepatitis-and-stis-library/j0294-who-hiv-epi-factsheet-v7.pdf>

Asril Aspawi*, Abikusno Djamaluddin, Nova Mega Rukmana

Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Asril Aspawi. *Email: asrilaspawi123@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i5.1468>